

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• © 0821 1415 6000 (hotline)
• penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

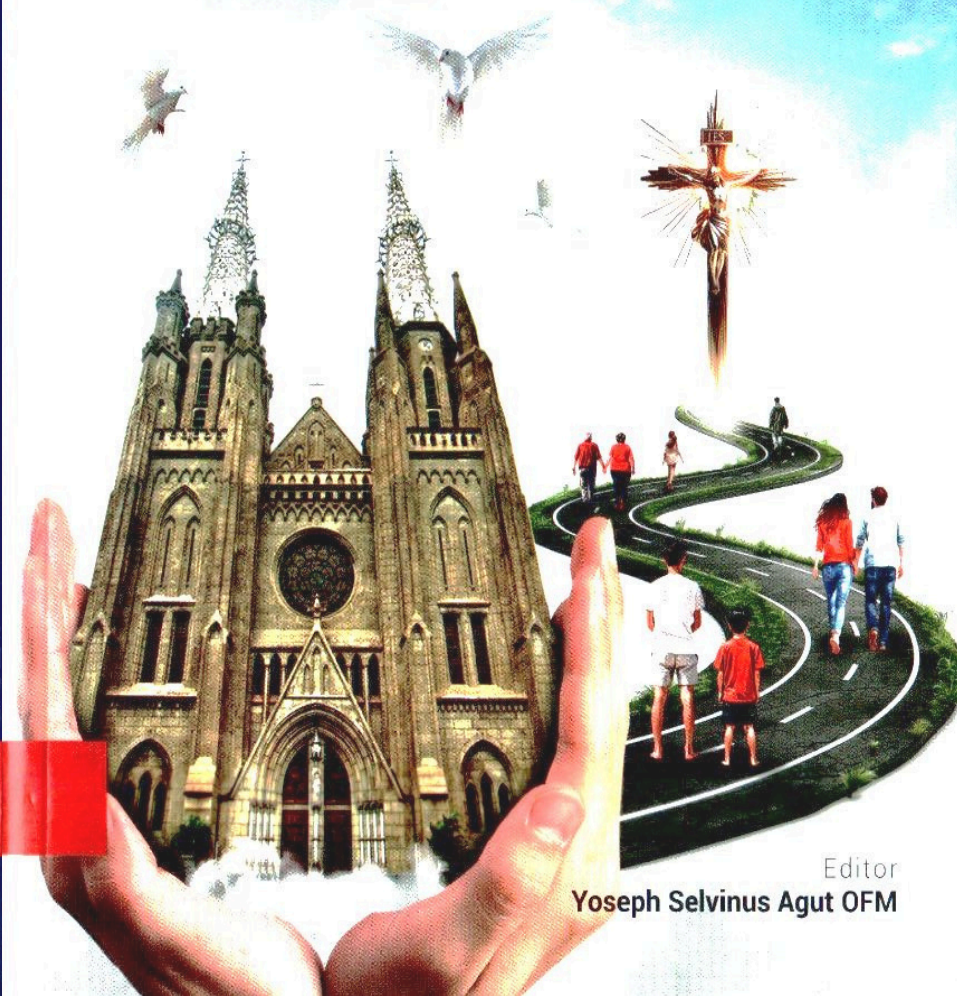


SERI TEOLOGI DRIYAKARA 07

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:

Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Gions OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS:	
MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT :	
BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG	
PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA

RD Riki Maulana Baruwarso

Pengantar

Diskusi mengenai kata 'tradisi' (dan tradisionalisme), terutama dalam konteks gerejawi, didorong karena pemaknaan dan penggunaannya yang sering kali agak "longgar". Artinya, setiap pihak yang tidak sepaham menggunakan kata tersebut sesuai pemahamannya sendiri yang tidak jarang dipengaruhi oleh pemahaman sehari-hari yang ambigu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ada orang atau sekelompok orang yang menuduh Paus Fransiskus bukan seorang 'Katolik sejati' karena hal-hal yang dilakukannya tidak sejalan dengan tradisi Gereja Katolik (misalnya, mencuci kaki wanita saat Misa Kamis Putih, pembatasan perayaan Misa Ritus Lama (Latin) dalam *Traditionis Custodes*, dll.). Tuduhan ini lantas dilihat oleh pihak yang berseberangan sebagai klaim yang keliru karena kelompok yang menuduh paus telah memahami kata "tradisi" secara subjektif dan tidak memahami relasi mendasar antara Paus dan Tradisi.¹

Persoalan pemaknaan kata 'tradisi,' sebenarnya, bukan baru terjadi sekarang ini. Hal ini dapat terlihat dari upaya Yves Congar, seorang teolog dan sejarawan Gereja, untuk menggali dan menganalisis makna kata "Tradisi" secara biblis, historis, dan teologis.² Tulisan ini tidak ingin menanggapi secara

khusus klaim-klaim yang ada terhadap Paus Fransiskus, tidak juga bermaksud memberikan analisis yang detail terkait kata 'Tradisi.' Yang ingin diupayakan dalam tulisan ini adalah menunjukkan bagaimana Gereja berdinamika dalam menjaga dengan setia apa yang diyakini sebagai pewahyuan Ilahi atau warisan imannya (*depositum fidei*). Untuk tujuan ini, Konsili Nicea adalah subjek yang akan banyak dibicarakan. Tahun 2025 ini adalah momen yang baik merefleksikan Konsili Nicea karena bertepatan dengan peringatan 1700 tahun pelaksanaannya.

'Tradisi' dari Etimologi ke Teologi

Terlepas dari reputasi yang sering kali kurang baik terkait kata 'tradisi' atau 'tradisional' sebagai sesuatu yang 'kuno', 'out-of-date', 'kolot', 'konservatif', dsb., perlu diketahui apa yang sebenarnya dimaksud dengan kata tersebut. Kata 'tradisi' memiliki rujukannya dalam bahasa Latin, yaitu '*traditio*' yang diasalkan dari kata '*tradere*' (Lat.) atau '*paradounai*' (Yun.). Dua kata asing terakhir itu mempunyai arti 'meneruskan', 'mengirim', 'menyerahkan'. Dengan demikian, secara etimologis, kata '*traditio*' atau 'tradisi' berarti 'penerusan' atau 'penyerahan'. Dalam hal ini, tradisi menunjukkan 'sebuah tindakan aktif dari si pemberi dengan menyerahkan sesuatu kepada pihak lain, yaitu si penerima, supaya menjadi miliknya'.

Pemakaian kata yang bernuansa 'pemberian/penyerahan' (baca: tradisi) dalam Kitab Suci dapat dijumpai di beberapa perikop. Sebagai contoh, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus menulis, "*Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya (parédōken autón) bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama Dia?*" (Rm. 8:32). Selain itu, dalam Yoh. 19:30 dituliskan, "*Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia, 'Sudah selesai.' Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya (parédōken to pneûma).*"

Dengan mencermati dua perikop ini saja, dapat dinyatakan bahwa kata 'tradisi' pertama-tama memiliki arti "penerusan Ilahi" (*divine transmission*).³ Allah mengutus Putra-Nya ke dunia (Yoh. 20:21); Putra mengembuskan Roh-Nya kepada Yohanes, murid-Nya, dan Maria, bunda-Nya (bdk. Yoh. 19:30), sebagai gambaran Gereja. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam konteks teologis-eklesial, 'Tradisi' pertama-tama dan terutama terkait erat dengan pemberian atau penerusan Ilahi kepada Gereja, yang lantas menjadi totalitas realitas hidup Kristiani.

Penerusan Ilahi ini (baca: 'Tradisi') terjamin kelanjutannya berkat kesaksian para rasul (baca: 'tradisi apostolik') dan juga 'tradisi-tradisi' yang ada di Gereja (baca: 'tradisi gerejawi'). Pembedaan ini dibuat dengan melihat 'sumber' dari tradisi. Dari sisi 'metode/cara', Gereja meyakini bahwa ada yang disebut sebagai 'tradisi tertulis' dan 'tradisi tidak tertulis.' 'Tradisi tertulis' biasa merujuk pada Kitab Suci, sedangkan 'tradisi tidak tertulis' melingkupi segala sesuatu yang tidak tampak secara eksplisit dalam Kitab Suci, seperti institusi, ritus, kebiasaan, dan praktik tertentu.⁴

Di balik kekayaan makna yang ada, satu hal dapat dikatakan, yakni bahwa 'tradisi' adalah sesuatu yang hidup. Penerusan atau pemberian diri Allah diterima dan diteruskan sepanjang masa oleh Gereja dengan segala realitas yang ada di dalamnya. Dalam arti tertentu, Gereja mencoba memahami *terus-menerus* dan *dengan setia* segala sesuatu yang telah diterimanya. Oleh karena itu, jika 'tradisi' dipahami sebagai 'sesuatu yang hidup' maka setiap upaya untuk 'mematikan' tradisi adalah sebuah bencana. Tradisi bukan sekadar kekuatan konservatif, melainkan juga prinsip yang memastikan bahwa keberlanjutan dan identitas tetap terjaga dalam perjalanan waktu; tradisi bukanlah penghambaan (*servility*), melainkan kesetiaan (*fidelity*); tradisi adalah keberlanjutan dan kemajuan,

konservasi dan pengembangan.⁵ Menarik bahwa seorang teolog Protestan, Jaroslav Pelikan, pernah menuliskan, *"Tradition is the living faith of the dead, traditionalism is the dead faith of the living."*⁶

Melalui studi sejarah yang panjang dari Gereja, Jaroslav menunjukkan apa yang telah – dan semoga terus – diperbuat oleh Gereja (Katolik), yaitu menjaga dan meneruskan apa yang diyakini sebagai pemberian diri Allah kepada Gereja. Kardinal Avery Dulles pernah menuliskan pandangannya seperti ini.⁷

In Christian theology tradition liberates insofar as it binds its adherents to the vital sources of their life – the revealed truth that makes us free [...] The apostolic tradition, which remains accessible through the inspired texts of Scripture and through sacramental worship, transmits the living reality of the past and activates the spiritual powers of those who receive it.

Daya hidup tradisi terus mengalir dalam diri Gereja, terutama dalam konsili-konsili yang bertujuan untuk merefleksikan gerak dan pengenalan Gereja akan pewahyuan Allah. Dalam konteks inilah refleksi mengenai Konsili Nicea perlu diberikan.

Konsili Nicea

Konsili Nicea terselenggara bukan semata-mata karena adanya pandangan atau ajaran problematis dari Arius, seorang imam dan teolog dari Aleksandria (aktual: Mesir).⁸ Walaupun demikian, persoalan bahkan perpecahan yang terjadi di lingkungan Gereja (tetapi juga di Kekaisaran Konstantinus Agung) tidak dapat dipisahkan dari figur dan ajaran Arius (Arianisme). Tidak mengherankan jika pada akhirnya Kaisar Konstantinus (†337) sendiri turun tangan untuk mengatasi kemelut atau kegaduhan yang terjadi – situasi yang tidak stabil secara politis tidak menguntungkan.

Dalam rentang waktu⁹ 20 Mei–25 Juli 325, Kaisar Konstantinus mengundang para uskup yang berada di kekaisarannya untuk berkumpul, berbicara, dan memberikan solusi untuk kegaduhan yang, pertama-tama, terjadi di dalam Gereja. Dikisahkan bahwa 318 uskup hadir.¹⁰ Walaupun angka kehadiran itu sulit dipastikan, tidak dapat dimungkiri bahwa uskup yang hadir cukup mewakili Gereja-gereja yang ada di kekaisaran; sebagian besar dari Gereja Timur (Mesir, Libia, Palestina, Siria, Asia Kecil, Persia, dan Skitia) dan hanya dua imam (Vitus dan Vinsensius) yang mewakili Uskup Roma (=Paus Silvester) serta empat uskup Gereja Barat (Italia, Spanyol, Prancis, dan Afrika Utara).

Walaupun Kaisar Konstantinus sendiri hadir dalam konsili, ia tidak bertindak sebagai pemimpin. Uskup Hosius (Uskup dari Cordoba, Spanyol), kemungkinan besar, adalah orang yang dipercaya oleh kaisar untuk memimpin dan mengarahkan gerak konsili.¹¹ Pada awal konsili, para uskup perlu menyetujui kehadiran tiga uskup yang sebelumnya telah dinyatakan 'bermasalah' dalam Konsili Antiokhia (awal 325), yaitu Theodotus Laodicea, Narcissus Neronias, dan Eusebius Kaisarea. Ketiga uskup ini diberikan kesempatan – dimungkinkan karena bantuan Uskup Arian lain bernama Eusebius Nikomedia, yang dekat dengan Kaisar Konstantinus – di hadapan para peserta konsili, terutama di hadapan kaisar, untuk menyatakan sikap dan posisi teologisnya yang mendukung Arius dan ajarannya. Arius sendiri kemungkinan besar tidak hadir karena sudah diekskomunikasi dalam Sinode Antiokhia.¹²

Dalam perdebatan teologis yang panas, dibacakan rumusan baptis dari Gereja Kaisarea, yaitu Syahadat Kaisarea, yang dalam arti tertentu akan menjadi cikal bakal rumusan Syahadat Nicea.¹³ Rumusan tersebut berbunyi:

Sekadar Catatan Akhir: Konsili Nicea – Tradisi dan Kreativitas

Walaupun upaya penerimaan atau pengakuan Syahadat Nicea menunjukkan dinamika yang tidak mudah, perlu diakui bahwa ia adalah "titik pijak" bagi definisi ortodoksi teologi (baca: kristologi) Gereja.⁴⁰ Kontribusi Konsili Nicea tidak semata hanya rumusan syahadat, tetapi terlebih kesaksian akan keberanian para Bapa Konsili untuk terbuka akan sesuatu yang "asing" untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi pengalaman dan pengakuan iman. Dengan kata lain, 'kreativitas teologis' adalah juga warisan berharga dari Konsili Nicea.⁴¹

Dengan merefleksikan peristiwa Konsili Nicea, justru tampak bagaimana para Bapa Konsili menjaga kesetiaan mereka dalam memahami 'Tradisi', yakni misteri pewahyuan Ilahi yang telah dinyatakan kepada Gereja. Upaya mereka tidak menampik kemampuan atau kreativitas manusiawi dan sumber daya (bahasa) yang dimiliki saat itu.

¹ Untuk mengikuti diskusi ini lihat Clyde Guzman " 'Traditionalism' is The New Protestantism" (31 Okt 2023), in: <https://wherepeteris.com/traditionalism-is-the-new-protestantism/> (diakses pada 21 Februari 2025).

² Karya babon Congar terkait "Tradisi" adalah *La Tradition et le traditions: essai théologique* (1963). Sebagai versi pendek—berbahasa Inggris—lihat Yves Congar, *The Meaning of Tradition* (New York: Hawthorn Books, 1964).

³ Congar, *The Meaning of Tradition*, 10.

⁴ Lih. Congar, *The Meaning of Tradition*, 46.

⁵ Lih. Avery Dulles, "Tradition and Creativity in Theology (November 1992)," in: <https://www.firstthings.com/article/1992/11/tradition-and-creativity-in-theology> (diakses pada 22 Maret 2025).

⁶ Jaroslav Pelikan, *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, 1. The Emergence of the Catholic Tradition (100-600)* (Chicago: The University of Chicago Press, 1971), 9. Untuk definisi tradisionalisme lihat juga Paul Paupard, "Traditionalismus," in *Herders Theologisches Taschenlexikon*, herausgeben von Karl Rahner (Freiburg im Breisgau: Verlag Herder KG, 1973), 308-309.

⁷ Dulles, "Tradition and Creativity in Theology."

⁸ Konsili Nicea menegaskan juga beberapa hal disipliner, yang ternyata dalam 20 *Kanones* (Lih. Philip Schaff, *Nicene and Post-Nicene Fathers, series II, vol. 14* [Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, [tanpa tahun]], 50-115) dan juga penetapan hari Paskah, yaitu hari minggu setelah awal musim semi.

⁹ Periode ini didapatkan dari kesaksian Socrates, sejarawan, yang kemudian disangsikan ketepatannya oleh beberapa sejarawan kontemporer. Dalam studi terkini dinyatakan bahwa Konsili Nicea dibuka pada awal/pertengahan Juni 325 (Lih. Davin M Gwyn, "Reconstructing the Council of Nicaea", in *The Cambridge Companion to the Council of Nicaea*, edited by Young R. Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 90-110, terutama hlm. 96f.).

¹⁰ Jumlah "318" memang tercatat dalam dokumen Konsili Kalsedon, yaitu di bagian Pengantar Definisi, *Prooemium definitionis* (lih. DH 300). Namun, ada yang menyatakan bahwa angka tersebut bukanlah angka riil, tetapi simbolik, yaitu mengacu pada jumlah budak Abraham di Kej. 14:14. Jedin menyatakan bahwa uskup yang hadir tidak lebih dari 220 orang (Hubert Jedin, *Kleine Konziliengeschichte. Die zwanzig Ökumenischen Konzilien im Rahmen der Kirchengeschichte* [Freiburg im Breisgau: Herder KG, 1959], 16). Lihat juga Gwyn, "Reconstructing the Council of Nicaea", 92f.

¹¹ Gwyn, "Reconstructing the Council of Nicaea", 99.

¹² Bdk. Gwyn, "Reconstructing the Council of Nicaea", 102.

¹³ Jedin, *Kleine Konziliengeschichte*, 17. Pandangan berbeda diungkapkan oleh Gwyn dengan mengandaikan banyak hipotesis alih-alih melihat dua rumusan syahadat yang terdokumentasi hingga kini (lih. Gwyn, "Reconstructing the Council of Nicaea", 101).

¹⁴ DH 40.

¹⁵ DH 125-126.

¹⁶ Bdk. J.N.D. Kelly, *Early Christian Creeds* (London: Longmans 1972), 217-230; Gwyn, "Reconstructing the Council of Nicaea", 101; Geoffrey D. Dunn, "Catholic Reception of the Council of Nicaea," *The Cambridge Companion to the Council of Nicaea*, edited by Young R. Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 347-367, terutama hlm. 349f.; Wolfram Kinzig, "The Council of Nicaea. Old Questions, new answers," *The Ecumenical Review* vol. 75 no. 2 (April 2023), 215-234, terutama hlm. 221.

¹⁷ Gwyn, "Reconstructing the Council of Nicaea", 100.

¹⁸ Gwyn, "Reconstructing the Council of Nicaea", 101f.

¹⁹ Perlu diketahui bahwa Syahadat Nicea ini tidak sama dengan yang kini digunakan dalam Ekaristi (Katolik). Introduksi Syahadat ke dalam Liturgi Roma baru terjadi sekitar tahun 1014 saat masa Paus Benediktus VIII. Syahadat iman yang dimaksudkan di sini adalah Syahadat Panjang atau Syahadat Nicea-Konstantinopel 318, dan bukan Syahadat Nicea 325 (Lih. Dunn, "Catholic Reception of the Council of Nicaea," 351f.). Selain itu, Syahadat Nicea tidak sama dengan syahadat pendek atau Syahadat Para Rasul, yang diasalkan dari rumusan ritus baptis Gereja Roma, yang kemungkinan sudah ada sebelum Konsili Nicea dan akhirnya mendapatkan pembaruan dan penerimaan secara lebih luas pada sekitar abad VIII.

²⁰ Pada tahun 327 kaisar Konstantinus mencabut hukuman ekskomunikasi Arius dan setelah kematiannya (336) nama baik Arius dipulihkan, setidaknya, dalam konteks Gereja Timur (Lih. Sara Parvis, "The Reception of Nicaea and Homoeousios to 360," in *The Cambridge Companion to the Council of Nicaea*, edited by Young R. Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 225-255, terutama hlm. 225.

²¹ St. Ambrose, *Exposition of the Christian Faith* III, 15, 125: "If we say that the Son is true God and uncreate, then we are in the way to confess Him to be of one substance (*homoeousion*) with the Father." Ini adalah kalimat yang dituliskan Arius kepada Uskup Eusebius Nikomedia dan terdokumentasi dalam tulisan St. Ambrosius.

²² Pier Franco Beatrice, "The Word 'Homoeousios' from Hellenism to Christianity," *Church History. Studies in Christianity and Culture* vol. 71, issue 02 (June 2002), 243-272, terutama hlm. 245.

- ²³ Bdk. Athanasius, *Arian History* 42; Philostorgius, *Church History* I, 7-9, translated with introduction and notes by Philip R. Amidon (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007).
- ²⁴ Bdk. Theodor Zahn, *Marcellus von Ancyra. Ein Beitrag zur Geschichte der Theologie* (Gotha: F.A. Perthes, 1867), 22f.; Adolf von Harnack, *Lehrbuch der Dogmengeschichte II* (Tübingen: J.C.B. Mohr, 1909), 233f.
- ²⁵ Theodoret, *Ecclesiastical History* II, 6, 71: "We have been taught, and we hold the catholic and apostolic tradition and faith and confession which teach, that the Father, the Son, and the Holy Ghost have one essence (*mia hypostaseis*)."
- ²⁶ Tertullian, *Against Praxeas* II.
- ²⁷ Theodoret, *Ecclesiastical History* I, 12: "Eusebius clearly testifies that the aforesaid term 'consubstantial' is not a new one, nor the invention of the fathers assembled at the council [...] and he again bears testimony to the same fact in another work, in which he highly extols the conduct of the great Constantine. He writes as follows: 'The emperor having delivered this discourse in Latin, it was translated into Greek by an interpreter, and then he gave liberty of speech to the leaders of the council [...]. He calmly endeavoured to reconcile the conflicting parties; addressing them mildly in Greek, of which language he was not ignorant, in a sweet and gentle manner'."
- ²⁸ Kinzig menolak hipotesis ini dan cenderung berpegang pada kemungkinan bahwa ada campur tangan Eustathius dan Uskup Hosius dalam penggunaan kata *homoousios* dalam syahadat Nicea (Lih. Kinzig, "The Council of Nicaea," 230). Pandangan agak serupa lih. Oskar Skarsaune, "A Neglected Detail in The Creed of Nicaea 325," *Vigilae Christianae* 41 (1987), 34-54, terutama hlm. 50f. Menurut Skarsause, penggunaan *homoousios* ada campur tangan kelompok Uskup Aleksander dari Aleksandria dan Uskup Hosius.
- ²⁹ Aloys Grillmeier, *Christ in Christian Tradition: From the Apostolic Age to Chalcedon (451)*, vol. I, translated by John Bowden (Atlanta: John Knox Press, 1975), 109: "The early history of Nicene *homoousios* shows us that the theologians of the church were probably made aware of this concept, and thus of the doctrine of emanation, by the Gnostics." Nama-nama sejarawan lainnya dapat dilihat di Beatrice, "The Word 'Homoousios' from Hellenism to Christianity," 248.
- ³⁰ Beatrice, "The Word 'Homoousios' from Hellenism to Christianity," 249.
- ³¹ Bdk. Beatrice, "The Word 'Homoousios' from Hellenism to Christianity," 248-264; Kinzig, "The Council of Nicaea. Old Questions, new answers," 224-226.
- ³² Beatrice, "The Word 'Homoousios' from Hellenism to Christianity," 256f.
- ³³ Mungkin mereka takut dengan ancaman Kaisar Konstantinus akan pengasingan bagi yang menolak (Lih. Philostorgius, *Church History* I, 9a: "Hence the emperor issued the following quite religious decision: that all whosoever would not assent to the common decree of the bishops, whether they were presbyters, deacons, or others of the clergy, should be punished by exile."
- ³⁴ Inilah Tesis Beatrice dalam artikelnya "The Word 'homoousios' from Hellenism to Christianity" (2002).
- ³⁵ Bdk. Theodoret, *Ecclesiastical History* XI, 49: "He (the Emperor) explained this term [*homoousios*] implied no bodily condition or change, for that the Son did not derive His existence from the Father either by means of division or of abscission, since an immaterial, intellectual, and incorporeal nature could not be subject to any bodily condition or change. These things must be understood as bearing a divine and mysterious signification."
- ³⁶ Athanasius, *Against The Arians* I, III, 9: "Very Son of the Father, natural and genuine, proper to His essence, Wisdom Only-begotten, and Very and Only Word of God is He; not a creature or work, but an offspring proper to the Father's essence. Wherefore He is very God, existing one in essence with the very Father."

³⁷ Lih. Athanasius, *Defence of the Nicene Definition* 19-20.

³⁸ Lih. Kinzig, "The Council of Nicaea," 223.

³⁹ Lih. Rebecca Lyman, "The Theology of The Council of Nicaea" (25 April 2024), *St. Andrews Encyclopedia of Theology*, 1-30, in <https://www.saet.ac.uk/Christianity/TheTheologyoftheCouncilofNicaea> (diakses 17 Maret 2025).

⁴⁰ Kinzig, "The Council of Nicaea," 233.

⁴¹ Lih. Lyman, "The Theology of The Council of Nicaea," 24.